

HUBUNGAN KECENDERUNGAN SMARTPHONE ADDICTION DENGAN KUALITAS HUBUNGAN KELUARGA PADA REMAJA PENGGUNA TIKTOK

Kurnia Nurul Azmi^{1*}, Yomima Viena², Budi Sarasati³

^{1, 2, 3}Prodi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

202110515176@mhs.ubharajaya.ac.id, yomima.viena@dsn.ubharajaya.ac.id,

budi.sarasatiubj@dsn.ubharajaya.ac.id

*202110515176@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract

This study aims to examine the relationship between the tendency of smartphone addiction and the quality of family relationships among adolescent TikTok users in Bekasi City. The research employed a quantitative correlational approach, involving 110 adolescents aged 18-20 who use TikTok for a minimum of 3-4 hours per day. The instruments used in this study were the Smartphone Addiction Scale (SAS) and the Family Assessment Device (FAD). The results of the Pearson correlation test indicated a significant negative relationship between the tendency of smartphone addiction and the quality of family relationships. The higher an individual's tendency toward smartphone addiction, the lower the quality of their family relationships. These findings are expected to serve as a consideration for parents, educators, and policymakers in addressing social media use among adolescents.

Keyword: *Smartphone addiction, Family relationship quality, Adolescents*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan *smartphone addiction* dengan kualitas hubungan keluarga pada remaja pengguna TikTok di Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan jumlah responden sebanyak 110 orang remaja berusia 18-20 tahun yang menggunakan TikTok minimal 3-4 jam per hari. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Smartphone Addiction Scale* (SAS) dan *Family Assessment Device* (FAD). Hasil analisis menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecenderungan *smartphone addiction* dengan kualitas hubungan keluarga. Semakin tinggi kecenderungan seseorang terhadap kecanduan *smartphone*, maka semakin rendah kualitas hubungan dalam keluarganya. Temuan ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menyikapi penggunaan media sosial oleh remaja.

Kata kunci: *smartphone addiction, kualitas hubungan keluarga, remaja*

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed

under a [Creative](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Commons Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama dalam kehidupan seseorang. Di dalam keluarga, individu pertama kali menerima kasih sayang, belajar berinteraksi sosial, serta mengembangkan kemampuan emosional dan kognitifnya. Menurut Friedman (Viranda et al., 2023), keluarga adalah sekelompok orang yang terhubung melalui ikatan darah, pernikahan, atau adopsi yang tinggal bersama dan menjalankan fungsi untuk mempertahankan budaya serta mengembangkan aspek fisik, mental, emosional, dan sosial anggotanya. Oleh karena itu, kualitas hubungan keluarga menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan psikologis individu, khususnya pada masa remaja.

Ryan et al. (2012) menjelaskan bahwa kualitas hubungan keluarga mencerminkan sejauh mana keluarga mampu memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan fisik anggotanya. Kualitas hubungan ini ditandai dengan adanya komunikasi terbuka, dukungan emosional, kehangatan, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam keluarga yang sehat, setiap anggota merasa dihargai, dipahami, dan memiliki rasa aman secara emosional. Sebaliknya, hubungan keluarga yang kurang berkualitas dapat memicu berbagai permasalahan psikologis, seperti kecemasan, kesepian, bahkan depresi, terutama pada remaja yang sedang berada dalam fase perkembangan kritis.

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa kualitas hubungan keluarga remaja di Indonesia masih cukup memprihatinkan. Susanti dan Apriyanti (2016) mengungkapkan bahwa 45,9% remaja memiliki kualitas hubungan keluarga yang rendah, dengan komunikasi yang minim, kurangnya dukungan emosional, serta rendahnya kemampuan menyelesaikan konflik. Windarwati et al. (2021) juga menemukan bahwa 2,7% remaja mengalami komunikasi keluarga yang tidak efektif dan 5,8% berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Kondisi ini menjadi semakin kompleks seiring meningkatnya penggunaan teknologi digital yang turut membentuk pola interaksi sosial baru dalam keluarga.

Salah satu fenomena yang berpotensi memperlemah kualitas hubungan keluarga adalah kecenderungan remaja terhadap penggunaan *smartphone* secara berlebihan, khususnya untuk mengakses aplikasi media sosial seperti TikTok. Berdasarkan laporan ByteDance, TikTok telah memiliki 126,8 juta pengguna aktif di Indonesia pada awal 2024, dan mayoritas penggunanya berada pada rentang usia 18-24 tahun (Kemp, 2024). TikTok menjadi media sosial yang sangat diminati karena menawarkan konten yang cepat, interaktif, dan dipersonalisasi, menjadikannya alat hiburan sekaligus sarana ekspresi diri yang kuat di kalangan remaja (Setianawati, 2023; Kustiawan, 2022).

Namun, penggunaan TikTok yang berlebihan dapat menyebabkan *smartphone* addiction, yaitu kondisi di mana individu mengalami ketergantungan psikologis dan perilaku terhadap penggunaan *smartphone*. *Smartphone* addiction ditandai oleh dorongan kompulsif untuk terus mengakses perangkat, kesulitan mengontrol waktu penggunaan, serta munculnya kecemasan dan iritabilitas saat tidak menggunakannya (Young, 1998; Sohn et al., 2019). Fitriana et al. (2021) juga menemukan bahwa remaja yang kecanduan *smartphone* menunjukkan gejala seperti gangguan tidur, menurunnya performa akademik, menarik diri dari keluarga, hingga ledakan emosi ketika akses ke perangkat dibatasi.

Berdasarkan survei awal melalui Google Form terhadap 30 remaja, mayoritas responden (63,3% perempuan dan 36,7% laki-laki) berusia 20 tahun (40%) dan mengaku menggunakan TikTok selama 3-4 jam per hari (33,3%), disusul oleh 4-6 jam (30%). Sebanyak 50% sering menggunakan *smartphone* saat berkumpul bersama keluarga, dan 43,3% menyatakan bahwa hal tersebut berdampak pada komunikasi dengan anggota keluarga. Temuan ini menunjukkan adanya

indikasi bahwa penggunaan TikTok yang berlebihan dapat mengganggu kualitas hubungan keluarga, khususnya dalam aspek komunikasi dan kedekatan emosional.

Beberapa penelitian mendukung adanya hubungan negatif antara penggunaan *smartphone* yang berlebihan dengan kualitas hubungan keluarga. Mansyur et al. (2023) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat kecanduan *smartphone*, maka semakin rendah kualitas hubungan sosial dalam keluarga. As-sahih et al. (2020) juga menyatakan bahwa ketika komunikasi dalam keluarga terbatas, remaja cenderung mencari afeksi melalui media sosial yang menawarkan validasi secara virtual. Hal ini menggeser peran keluarga sebagai sumber dukungan emosional, dan mengubah pola komunikasi menjadi lebih individualistik dan minim keterlibatan emosional (Fitriyani, n.d.; Yudatama et al., 2016).

Berdasarkan paparan fenomena di atas, remaja yang mengalami kecenderungan kecanduan *smartphone*, khususnya akibat penggunaan TikTok secara berlebihan, cenderung menunjukkan penurunan dalam kualitas hubungan keluarga, baik dari segi komunikasi, keterlibatan emosional, maupun kedekatan antar anggota keluarga. Ketergantungan terhadap *smartphone* tidak hanya mengganggu interaksi sosial secara langsung, tetapi juga berpotensi menggeser fungsi keluarga sebagai sumber dukungan utama bagi remaja. Fenomena ini menjadi semakin relevan di Kota Bekasi, mengingat kota ini merupakan salah satu wilayah dengan jumlah pengguna *smartphone* dan media sosial yang tinggi di kalangan remaja. Selain itu, Kota Bekasi juga mengalami pertumbuhan digitalisasi yang pesat, yang dapat mempengaruhi pola komunikasi dan hubungan dalam keluarga.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kecenderungan *smartphone addiction* dan kualitas hubungan keluarga pada remaja pengguna TikTok di Kota Bekasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kecenderungan *smartphone addiction* dengan kualitas hubungan keluarga pada remaja pengguna TikTok di Kota Bekasi. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kecenderungan *smartphone addiction* dengan kualitas hubungan keluarga pada remaja pengguna TikTok di Kota Bekasi.

2. Tinjauan Pustaka

Ryan et al. (2012) menjelaskan bahwa kualitas hubungan keluarga merupakan sejauh mana keluarga mampu memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan fisik anggotanya, serta beradaptasi terhadap perubahan dan tantangan eksternal. Bowen (1978) menyebutkan bahwa keluarga yang tidak memiliki kualitas hubungan yang baik cenderung terjebak dalam keterikatan emosional yang berlebihan dan tidak sehat. Bowlby (1983) menjelaskan bahwa kualitas hubungan keluarga dipengaruhi oleh pola kelekatan sejak masa kanak-kanak, baik *secure* maupun *insecure attachment*, yang menentukan kedekatan emosional dan responsivitas dalam keluarga. Olson (2000) menambahkan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh tiga dimensi penting, yaitu kohesi, fleksibilitas, dan komunikasi yang seimbang dalam sistem keluarga.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas hubungan keluarga merupakan cerminan dari kedekatan emosional, komunikasi efektif, dan kemampuan beradaptasi antar anggota keluarga, yang menjadi dasar penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis dan dinamika keluarga yang sehat.

Kwon et al. (2013) menjelaskan bahwa *smartphone addiction* merupakan ketergantungan berlebihan terhadap penggunaan *smartphone* yang ditandai dengan dorongan kompulsif, perasaan senang saat menggunakan, dan gejala penarikan saat tidak menggunakannya. Young

(1998) menyatakan bahwa kecanduan ini mirip dengan adiksi terhadap zat, di mana individu kehilangan kontrol, mengalami gangguan dalam fungsi sosial, dan menggunakan perangkat sebagai pelarian dari masalah. Sigman (dalam Mawitjere, 2017) menyarankan bahwa durasi ideal penggunaan *smartphone* pada remaja adalah 1-2 jam per hari, namun sebagian besar melebihi waktu tersebut, sehingga meningkatkan risiko kecanduan. Sitorus (2022) menambahkan bahwa kecanduan *smartphone* dapat mengganggu rutinitas, perilaku sosial, dan proses belajar.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *smartphone addiction* adalah kondisi ketergantungan perilaku terhadap penggunaan *smartphone* secara berlebihan, yang ditandai dengan dorongan kompulsif, kesulitan mengontrol penggunaan, serta dampak negatif pada fungsi sosial, psikologis, dan hubungan interpersonal, termasuk dalam lingkungan keluarga.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013), metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk menguji hipotesis dan menghasilkan data berupa angka yang dapat dianalisis secara statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson Product Moment, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan *smartphone addiction* dengan kualitas hubungan keluarga pada remaja pengguna TikTok di Kota Bekasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja pengguna TikTok yang berdomisili di Kota Bekasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 110 orang remaja yang dipilih berdasarkan kriteria usia 18-20 tahun, aktif menggunakan TikTok, dan tinggal di wilayah Kota Bekasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan teknik quota sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan *smartphone addiction* adalah *Smartphone Addiction Scale* (SAS) yang dikembangkan oleh Kwon et al. (2013), terdiri dari 33 item pernyataan *favorable* dan menggunakan skala Likert 4 poin. Sementara itu, kualitas hubungan keluarga diukur menggunakan skala *Family Assessment Device* (FAD) yang diadaptasi dari Shopiyati dan Saptandari (2024) kemudian di modifikasi oleh peneliti pada aitem tertentu agar sesuai dengan karakteristik remaja pengguna TikTok.

Uji validitas dilakukan dengan validitas isi untuk memastikan bahwa setiap item dalam skala relevan dan mencerminkan konstruk yang diukur. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan software JASP versi 0.18.3, dan hasil reliabilitas dinilai berdasarkan kategori dari Sugiyono (2013).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan software JASP. Hasil korelasi akan diinterpretasikan berdasarkan pedoman Cohen (2019) untuk melihat kekuatan dan arah hubungan antar variabel, dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji asumsi, didapatkan nilai uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,163 untuk variabel kecenderungan *smartphone addiction* dan 0,107 untuk variabel kualitas hubungan keluarga. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (Sig > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar <0,001 yang berarti data berdistribusi linear (Sig < 0,05). Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana dipilih untuk mengetahui besarnya pengaruh satu

variabel independen terhadap satu variabel dependen (Machali, 2021). Sebelum melakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji korelasi dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, karena data yang digunakan memenuhi asumsi normalitas dan linearitas. Uji korelasi dilakukan menggunakan software JASP versi 0.18.3.

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai signifikansi sebesar $<0,001$ (Sig $< 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecenderungan *smartphone addiction* dan kualitas hubungan keluarga. Nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $-0,328$ menunjukkan hubungan negatif yang lemah antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat kecanduan *smartphone*, maka semakin rendah kualitas hubungan keluarga pada remaja pengguna TikTok.

Setelah didapatkan hasil adanya hubungan antara kedua variabel, dilakukan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh kecenderungan *smartphone addiction* terhadap kualitas hubungan keluarga. Hasil uji regresi menunjukkan nilai F hitung sebesar 13,013 dengan nilai signifikansi $<0,001$ (Sig $< 0,05$), yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu terdapat pengaruh signifikan antara kecenderungan *smartphone addiction* terhadap kualitas hubungan keluarga.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,108 mengindikasikan bahwa kecenderungan *smartphone addiction* menjelaskan 10,8% variasi dalam kualitas hubungan keluarga. Sedangkan 89,2% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini, seperti faktor lingkungan, interaksi sosial, dan karakteristik individu.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kualitas hubungan keluarga dengan *smartphone addiction* pada remaja pengguna TikTok di Kota Bekasi dengan tingkat korelasi yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa jika kualitas hubungan keluarga menurun, maka kecenderungan *smartphone addiction* cenderung meningkat, dan sebaliknya. Meskipun hubungan tersebut lemah, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran keluarga dalam membangun hubungan yang berkualitas tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku adiktif terhadap penggunaan *smartphone*. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis mengenai adanya hubungan antara kualitas hubungan keluarga dengan *smartphone addiction* pada remaja pengguna TikTok di Kota Bekasi diterima.

Daftar Referensi

As-sahih, A. A., Mariyanti, S., Psikologi, F., Esa, U., & Jeruk, K. (2020). *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan*. 1, 93-105.

Bowen, M. (1978). *Family Therapy In Clinical Practice*.

<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4g7PdF6oW6EC&oi=fnd&pg=PP1&dq=Family+Therapy+in+Clinical+Practice%22&ots=OPkA5Oatuc&sig=B->

[pL7PUrA3v5U5oG9SUwr6_6WQM&redir_esc=y#v=onepage&q=Family+Therapy+in+Clinical+Practice%22&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4g7PdF6oW6EC&oi=fnd&pg=PP1&dq=Family+Therapy+in+Clinical+Practice%22&ots=OPkA5Oatuc&sig=B-pL7PUrA3v5U5oG9SUwr6_6WQM&redir_esc=y#v=onepage&q=Family+Therapy+in+Clinical+Practice%22&f=false)

- Bowlby, J. (1983). *Attachment: Attachment and Loss Volume One(Basic Books Classics): Vol. I*. <http://www.amazon.com/Attachment-Volume-Basic-Books-Classics/dp/0465005438>
- Cohen, J. (2019). *Statistical Power Analysis For The Behavioral Sciences; Second Edition*. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Fitriana, Ahmad, A., & Fitria. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Remaja Dalam Keluarga. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 5(2), 182. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i2.7898>
- Fitriyani. (n.d.). "Aku Benci HP Ibu!" Curhatan Anak Yang Terabaikan Karena Orangtua Sibuk Main Ponsel. The Asian Parent. <https://id.theasianparent.com/orangtua-sibuk-dengan-hp>
- Kemp, S. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. DATAREPORTAL. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Kustiawan, W. (2022). Dampak Media Sosial Tiktok terhadap perilaku remaja pada Era globalisasi. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 2108-2115.
- Kwon, M., Lee, J.-Y., Won, W.-Y., Park, J.-W., Min, J.-A., Hahn, C., Gu, X., Choi, J.-H., & Kim, D.-J. (2013). *Development and Validation of a Smartphone Addiction Scale (SAS)*. PLOSE One. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0056936>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Mansyur, R. R., Marhani, M., Pribadi, I., & Anuar, A. Bin. (2023). Smartphone Addiction dan Hubungan Sosial dalam Keluarga. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 153. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i1.6488>
- Mawitjere, omega T. (2017). Hubungan Lama Penggunaan Gadget Dengan Kejadian Insomnia Pada Siswa Siswi Di SMA Negeri 1 Kawangkoan. *E-Journal Keperawatan*, 5, 1-6.
- Olson, D. H. (2000). Circumplex model of marital and family systems. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 144-167. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00144>
- Ryan, C., Epstein, N. B., Keitner, G. I., Miller, I. W., & Bishop, D. S. (2012). Evaluating and Treating Families. In *Evaluating and Treating Families*. <https://doi.org/10.4324/9780203843840>
- Setianawati, L. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Remaja Terhadap Adab Dan Perilaku Kepada Orang Tua. *Jurnal Pendidikan: SEROJA*, 2(3), 175-181. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja>
- Shopyati, H., & Saptandari, E. W. (2024). *Peran Penggunaan Smartphone Berlebihan dan Keberfungsian Keluarga terhadap Permasalahan Emosi dan Perilaku Remaja*. 110-122.
- Sitorus, T. R. (2022). Hubungan Smartphone Addiction dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Jakarta Barat. *Wacana*, 14(1), 57. <https://doi.org/10.20961/wacana.v14i1.55511>
- Sohn, S., Rees, P., Wildridge, B., Kalk, N. J., & Carter, B. (2019). Correction to: Prevalence of problematic smartphone usage and associated mental health outcomes amongst children and young people: A systematic review, meta-analysis and GRADE of the evidence (BMC Psychiatry (2019) 19 (356) DOI: 10.1186/s12888-019-2350-x). *BMC Psychiatry*, 19(1), 1-10. <https://doi.org/10.1186/s12888-019-2393-z>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. In *Alvabeta*. CV.
- Susanti, S., & Apriyanti, I. (2016). *Hubungan Kualitas Keluarga, Pemahaman Nilai Agama dan Pengetahuan Seks Pranikah Dengan Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas*. 344.
- Viranda, C., Chandrika, A., & Karimah, S. T. M. (2023). Gambaran Makna Keberfungsian

Keluarga Ditinjau dari Perspektif Jenis Kelamin, Urutan Kelahiran, dan Status dalam Keluarga. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(07), 544-553. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i07.495>

Windarwati, H. D., Hidayah, R., Nova, R., Supriati, L., Asih, N., Ati, L., Sulaksono, A. D., Fitriyah, T., Kusumawati, M. W., & Ilmy, E. S. K. (2021). Identifikasi Keterkaitan Komunikasi Dalam Keluarga Dan Keharmonisan Keluarga Pada Remaja Sekolah Menengah Atas. *Caring Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.21776/ub.caringjpm.2021.001.01.1>

Young, K. S. (1998). Internet addiction: The emergence of a new clinical disorder. *Cyberpsychology and Behavior*, 1(3), 237-244. <https://doi.org/10.1089/cpb.1998.1.237>

Yudatama, E. S., Nurhadi, & Budiati, A. C. (2016). *Smartphone dan Keluarga (Deteritorialisasi Keluarga Pemakai Smartphone di Kota Surakarta)*. 1-23.